### BAB I

## **PENDAHULUAN**

### A. LATAR BELAKANG

Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan segala bentuk perubahannya. Islams elalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luas, ketika menghadapi masyarakat yang dijumapinya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Sebagai suatu kenyataan sejarah yang diyakini kebenarannya, agama dan budaya tidak bisa dilepaskan, sebab keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan bersmasyarakat. Agama dan budaya keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai nilai ketaatan antara manusia dengan Tuhan, begitu pula demikian dengan budaya yang mana budaya memiliki simbol yang melambangkan akan nilai nilai yang membawa atau membina manusia pada arah positif.

Tetapi keduanya harus pula dipisahkan, sebab yang membedakan keduanya adalah agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan atau bisa dikatakan agama itu absolut. Sedangkan kebudayaan atau *culture* bersifat particular, relative dan temporer. Namun peran budaya dalam agama sangat penting sebab agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama

pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat.

Sementara itu, jika digali dalam sejarah penyebaran agama Islamdi Indonesia terutama pulau jawa, maka kita *akan* menemukan banyak literatur yang mengatakan bahwasanya penyebaran Islam di Indonesia banyak dipegang peranannya oleh para "*Wali Songo*". Kata *wali* berasal dari Al-Qur'an yang banyak memiliki arti antara lain: penolong, yang berhak, yang berkuasa wali juga memiliki arti penguasa, kekasih, ahli waris dan pengurus. *Wali Songo* disini diartikan sebagai sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islamkepada masyarakat Islam di bumi Nusantara pada zamannya l

Para wali, terutama *Wali Songo* sangatlah berjasa dalam Islamisasi di Jawa. Jika dikaji mengenai keberhasilan dakwah *Wali Songo* di pulau Jawa maka didapatkan beberapa strategi yang dilakukan oleh *walisongo* diantaranya ialah "mengembangkan kebudayaan Jawa dengan memberi muatan nilai-nilai keIslaman, bukan saja pada pendidikan dan pengajaran tetapi juga meluas pada bidang hiburan, tata sibuk, kesenian dan aspekaspek lainnya seperti wayang, sekatenan" dll.

Namun dalam literatur lain yang disebutkan oleh Slamet Mulyana ini memberikan satu pandangan yang berbeda bahwa masuknya Islam di

<sup>1</sup> Asep Muhyidin, Agus Ahmed Safe'I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2002). Hlm 124.

Indonesia juga atas peran dari Cina tepatnya Yunan. Dipaparkan bermula dalam pergaulan dagang antara muslin Yunan dengan penduduk Nusantara. Pada kesempatan ini terjadilah asimilasi budaya local dan agama Islamyang salah satunya berasal dari daratan Cina. Diawali saat armada Tiongkok Dinasti Ming yang pertama kali masuk Nusantara melalui Palembang tahun 1407. Saat itu mereka mengusir perompak-perompak dari Hokkian Cina yang telah lama bersarang disana. Kemudian laksamana Cheng Ho membentuk kerajaan Islamdi Palembang. Kendati kerajaan Islamdi Palembang terbentuk lebih dahulu, namun dalam perjalannya sejarah Kerajaan Islam Demaklah yang lebih dahulu dikenal<sup>2</sup>.

Hadirnya *Wali Songo* berdampak positif bagi Islamisasi di Nusantara yang kemudian mengundang daya tarik beberapa ulama lainnya untuk ikut berkintribusi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal itu terbukti dengan datangnya syaikh abdul wahid di Pulau Buton, yang mana Syaikh Abdul Wahid memiliki nama lengkap yaitu Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Fatani pembawa agama Islam pertama di pulau Buton pada tahun 933 H/1526 M.

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sejarah masuknya Islamyang disebarkan oeleh muslim Tionghoa dari Yunan tidaklah berbeda dengan sejarah masyarakat dunia yang bergembara untuk mendapatkan kekayaan, penyebaran agama, dan kemuliaan (Gold, Gospel, and Glory). Hanya orang Tionghoa dari Yunan yang datang tidak langsung secara besar-besaran dengan kekuatan militer, tetapi bergelombang sebagai pedagang. Awalnya yang datang pertama kali hanyalah sekelompok laki-laki yang kemudian menikah dengan wanita setempat. Dari sinilah kemudian terbentuk komunitas Tionghoa, kemudian muncul pemimpin diantara mereka, hingga merasa perlu unntuk membangun kekuatan pasukan. Lihat: Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islamdi Nusantara, (Bharata, Jakarta, 1968).

Menurut beberapa riwayat bahwa Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani sebelum sampai di Buton pernah tinggal di Johor-Patani. Selanjutnya bersama isterinya pendah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kemudian dia sekeluarga berhijrah ke Pulau Batu Atas dalam Pemerintahan Buton. Di Pulau Batu Atas Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani bertemu Imam Pasai yang kembali dari Maluku menuju Pasai (Aceh). Pada kedatangan Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Fatani di Pulau Buton untuk kedua kalinya tepatnya pada tahun 948 H/1541 M bersama gurunya. Ketika itulah terjadi proses pengIslaman beramai-ramai dalam lingkungan Istana Kesultanan Buton dan sekaligus melantik Sultan Murhum sebagai Sultan yang pertama.<sup>3</sup> Maklumat lain, kertas kerja Susa<mark>nt</mark>o Zuhdi berjudul *Kubanti Kanturuuna Mohelana* sebagai sumber sejarah Buton, menyebut bahwa Sultan Murhum adalah Sultan Buton pertama yang memerintah, menurut Miai Papara Putra dalam bukunya, membangun dan menghidupkan filsafah Islam hakiki dalam lembaga Kitabullah.

Masyarakat Buton terdiri dari berbagai suku bangsa. Banyaknya imigran yang datang di Buton mengakibatkan masyarkat Buton tumbuh dan berkembang dengan beragam kepercayaan dan tradisi. Para imigran yang datang akhirnya memilih tinggal dan berkeluarga di Buton dikarenakan sikap toleransi yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Buton, buktinya ialah mayarakat Buton mampu mengambil nilai-nilai

<sup>3</sup> La Nlampe, , *Naehat Leluhur Untuk Masyarakat Buton Muna*, (Jakarta: Sang Gerilya Institute, 2015)

yang menurut mereka baik untuk diformulasikan menjadi sebuah adat baru yang dilaksanakan didalam pemerintahan Buton, walaupun demikian masyarakat Buton umumnya menganut suku Muna.

Dari beraneka ragam suku, budaya dan agama yang ada di Buton tetap menjadikan Buton sebagai daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, walaupun ada beberapa persen dari penduduknya beragama Kristen dan Hindu. Keberagaman ini juga terbukti dengan eksistensinnya beberapa suku seperti suku Muna, suku Moenene, suku Tolaki suku Bajo, suku Bugis dan berapa suku lainnya yang tetap tumbuh subur ditengah kehidupan masyarakat Buton sehingga tidak heran jika banyak tradisi budaya yang berkembang didalamnya.

Dalam sejarah Islamisasi Buton, banyak tokoh-tokoh ulama yang ikut andil dalam penyebaran agama Islam pada masyarakat Buton, yang hingga saat ini beberapa ulama ustad ataupun kiyai masih berkomitmen dalam menjalankan misi dakwahnya. Hal tersebut tercermin pada satu nama kiyai yang cukup terkenal di tengah masyarakaat Buton adalah KH. Ahmad Karim yang lazim disapa dengan panggilan H. Ahmad, beliau adalah kiyai yang datang dari luar Pulau Buton yang tentunya memiliki banyak perbedaan budaya dan tradisi dengan masyarakat lokal. Namun ada satu bentuk keberhasilan dakwah beliau yaitu beliau mendirikan sebuah Pondok pesantren di Pulau Buton yang diberi nama Pondok Pesantren Darussalam.

Secara umum dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Karim cenderung sama yang dilakukan oleh para da'I, ustad, kiyai pada umumnya, yakni mengisi tausiyah di masjid, dan juga KH. Ahmad Karim terkadang menyempatkan menjalankan misi dakwahnya ketika menghadiri acara adat seperti *haroa, Ala'na Buana, Pedole-dole, Tandaki, posusu* dan beberapa acara adat lainnya.

Menyadari akan pentingnya mengetahui keberhasilan dakwah KH.
Ahmad Karim di tengah perbedaan budaya lokal masyarakat Buton menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait "Dakwah Kearifan budaya lokal KH. Ahmad Karim Pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara"

Sehingga dari pejelasan latar belakang penulis mengangkat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

# **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat tujuan yakni : Bagaimana Model Dakwah KH. Ahmad Karim di tengah Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara?

## C. TUJUAN PENELTIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat tujuan yakni : untuk mengetahui tentang bagaimana model dakwah KH Ahmad

Karim di tengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton Sulawesi Tenggara

## D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan bahwa:

### 1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah kepustakaan dari Dakwah KH. Ahmad Karim di Tengah Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara.

## 2. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah keilmuan untuk mengembangkan kualitas dan kreatifitas dalam bidang dakwah, khususnya untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran IslamFakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dan penulis berharap dari skripsi ini dapat menambah kajian keilmuan dakwah dan dapat dijadikan referensi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah khsusunya dan untuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

### E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Model Dakwah Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya. Secara sederhana model adalah sebuah "gambaran" yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Kata model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pola atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah mad'unya yang berbeda tidak hanya dari sisi ras / suku, melainkan juga agama.

Dan Adapun dakwah ramai dikatakan oleh banyak ahli dianatara ialah Sayyid Qutb memberikan batasan dakwah dengan "mengajak" atau "menyeru" kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah Swt, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghususlii menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti jalan Islam dan menurut Hamzah Ya'kub dakwah itu mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt, dan Rasul-Nya. Dan Ali Mahfudz merumusskan bahwa dakwah itu mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah pada yang *munkar* agar mereka memperoleh kebaikan dunnia dan kebaikan akhirat.<sup>5</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h.308

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, hlm 14.

- 2. Kearifan budaya lokal: Dalam pengertian kearifan lokal menurut kamus (local wisdom) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local), daan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>6</sup>
- 3. Buton: kata Buton hingga kini belum disepakati asal dan sumbernya. Dari perdebatan yang panjang tentanng tentang asal dan makna kata Buton, ada yang megatakan makna yang disandarkan pada buah atau pohon *butun* yang tumbuh disekitar pulau ini. Penyandaran kata Buton dengan pohon *butun* antara lain dikemukakan oleh A. Mulku Zahari dan La Ode Abu Bakar. Zahari menyebutkan, bahwa pada tahun 1613 Pieter Both dalam perlawatanyya ke Maluku pernah singgah di Buton. Ketika itu Pieter Both menamakan pulau ini dengan Buton. Diberi nama Buton karena dipinggiran pantai pulau ini banyak tumbuh pohon pakis. Pohon pakis dalam bahasa wolio disebut "*butu*", dan sebutan inilah akhirnya dosebut Buton.

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *IAD*, *ISD*, *IBD*, (UIN Sunan Ampel Press: 2013) hlm 152.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> M.Alifuddin, *IslamButon, Interaksi IslamDengan Budaya Lokal.* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), hlm 31.

10

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adanya sistematika pembahasan ini bertujuan agar susunan skripsi

ini menjadi lengkap dan sistematis. Dalam susunan skripsi ini terdiri dari

lima bab yang dipaparkan, diantaranya sebagai berikut :

**BAB I: PENDAHULUAN** 

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, definisi

teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Berisi tentang kerangka teori yang membahas tentang

dakwah kearifan budaya lokal, selanjutnya peeltian terdahulu

yang relevan sebagai acuan serta perbandingan.

**BAB III: METODE PENELITIAN** 

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pendekatan dan

jenis penndekatan yang digunakan, subyek penelitian, jenis dan

sumber data, tahap-tahap penelitian, terknik pengumpulan data,

teknik analisa data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi penjelasan peneliti tentang setting penelitian yakni gambaran umum masyarakat Buton, adapun penyajian data berupa aktivitas dakwah KH .Ahmad Karim dan temua penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari susunan penulisan skripsi ini yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.